

## Pembentukan Dimensi Bergotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan

Balqisa Ratu Nata<sup>1</sup>, Achmad Muhibin Zuhri<sup>2</sup>, Rubaidi<sup>3</sup>, Rossa Ilma Silfiah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, <sup>4</sup> Universitas Yudharta Pasuruan

[balqisa.nata7@gmail.com](mailto:balqisa.nata7@gmail.com), [amizuhri@uinsby.ac.id](mailto:amizuhri@uinsby.ac.id), [rubaidi@uinsby.ac.id](mailto:rubaidi@uinsby.ac.id),  
[rossasilfiah@gmail.com](mailto:rossasilfiah@gmail.com)

Corresponding author: [rossasilfiah@gmail.com](mailto:rossasilfiah@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research aims to examine several problems including the actualization of the formation of the mutual cooperation dimension in learning Islamic Religious Education and Character and the results of the formation of the mutual cooperation dimension in Learning Islamic Religious Education and Character at SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. This research is included in the type of field research using a qualitative descriptive approach. This research shows the results that (1) The actualization of the formation of the mutual cooperation dimension in learning Islamic Religious Education and Character can be divided into three elements. First, the collaboration element is learning using cooperative learning models and positive habituation learning activities. Second, the element of care is concern in the process of completing group assignments, community service project activities, extracurricular activities, peer tutoring activities, cleaning classes and the school environment. Third, the sharing element is sharing knowledge, contributing to social funds for those in need, and sharing food after visiting their parents. (2) The result of forming a mutual cooperation dimension in learning Islamic Religious Education and Character is being able to develop character, being able to improve social skills, and having an attitude of solidarity and unity.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Mutual Cooperation*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji beberapa masalah diantaranya aktualisasi pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan hasil dari pembentukan dimensi bergotong royong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan atau field research dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa (1) Aktualisasi pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dibagi menjadi tiga elemen. Pertama, elemen kolaborasi adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kegiatan pembelajaran pembiasaan positif. Kedua, elemen kepedulian adalah kepedulian dalam proses penyelesaian tugas kelompok, kegiatan proyek pengabdian masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan tutor sebaya, bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Ketiga, elemen berbagi adalah berbagi pengetahuan, iuran dana sosial untuk yang membutuhkan, dan berbagi makanan setelah dijenguk orang tuanya. (2) Hasil dari pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mampu mengembangkan karakter, mampu meningkatkan keterampilan sosial, dan memiliki sikap solidaritas dan persatuan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Bergotong Royong

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya membuat peserta didik cerdas dalam mengaitkan materi pembelajaran. Selain itu, upaya untuk membangun karakter yang sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungan peserta didik.<sup>1</sup> Pada sekolah penggerak, proses pembelajaran bebas mengacu pada profil pelajar pancasila. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dengan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk upaya guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah profil pelajar pancasila, yang mengutamakan pembentukan karakter. Ini diterapkan di semua tingkat satuan pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK. Ada enam dimensi yang membentuk profil pelajar yang berpegang pada pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>3</sup>

Pelajar Indonesia harus mempunyai beberapa nilai karakter yang mendasar agar menjadi profil pelajar pancasila sepanjang hayat, salah satunya adalah dimensi bergotong royong. Menjadi nilai penting bagi peserta didik untuk memiliki dimensi ini, agar mereka bisa menjadi bagian dari masyarakat. yang

---

<sup>1</sup> Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), 58.

<sup>2</sup> Rahayu, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.", 6317.

<sup>3</sup> Maya Elok Kharisma, Faridi Faridi, dan Zulfikar Yusuf, "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 Di SMP Muhammadiyah 8 Batu," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 8, no. 2 (2023): 1152.

bertanggung jawab dan peduli satu sama lain. Saat bergotong royong, peserta didik dapat bersemangat dalam bekerja sama, saling membantu antar teman, dan turut berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama. Tidak hanya dilakukan didalam lingkungan sekolah, tetapi semangat gotong royong juga dilakukan di lingkungan keluarga ataupun masyarakat luas.<sup>4</sup>

Gotong royong adalah suatu bentuk kegiatan bekerja sama, baik itu secara individu ataupun berkelompok guna memecahkan masalah kepentingan bersama. Selaras dengan tujuan Bapak Mendikbudristek, dimensi bergotong royong ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan karakter di sekolah. Terdapat elemen-elemen dalam profil pelajar Pancasila melalui dimensi bergotong royong, yaitu kepedulian, kolaborasi, dan berbagi.<sup>5</sup>

Pembentukan dimensi bergotong royong dapat dilakukan pada semua mata pelajaran, juga bisa pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler ataupun kokurikuler di sekolah. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), dimensi ini juga kerap mendominasi didalamnya. Entah dalam hal pelaksanaan piket di kelas, pengerjaan tugas secara berkelompok, membuat kegiatan positif secara bersama-sama agar terhindar dari perbuatan tercela, dan juga saling membantu jika ada teman yang kesulitan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, dimana sekolah ini merupakan salah satu SMA di Kabupaten Pasuruan yang ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak Angkatan 2 yaitu pada tahun akademik 2022/2023. Dari adanya kebijakan program sekolah penggerak yang baru ini, terdapat penyesuaian ataupun perubahan yang mendasar yakni dalam proses pembelajaran. Semua penjelasan yang penulis jelaskan sebelumnya adalah bentuk dari permasalahan dan yang melatar belakanginya adanya penelitian ini. Sehingga untuk menjadi suatu penelitian terbaru, maka peneliti mengkaji lebih lanjut berkaitan dengan "Pembentukan Karakter Dimensi Bergotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Darut

---

<sup>4</sup> Mohammad Nurfajar Mooduto dan Lian G Otaya, "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2023): 102.

<sup>5</sup> Okpatrioka, Bermara Giri Menur Sari, dan Naura Zhafirah, "Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 1, No. 3 (2023): 108.

Taqwa Purwosari Pasuruan”.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Dimensi Bergotong Royong**

Dimensi bergotong royong adalah salah satu dimensi pada profil pelajar pancasila yang harus dimiliki oleh pelajar di Indonesia. Dimensi bergotong royong merupakan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan secara suka rela, agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong ialah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.<sup>6</sup>

Gotong royong yang berlandaskan Pancasila terletak pada sila ke-3, yakni Persatuan Indonesia, yang mana membawa masyarakat Indonesia majemuk, masih tetap hidup dengan rukun dan bersatu. Meskipun nilai gotong royong mulai menurun, tetapi masih ada yang bergema untuk membuat kegiatan yang mempersatukan masyarakat desa ataupun di lingkungan sekolah, misalnya memberikan sumbangan jika ada orang meninggal, memberikan donasi jika ada bencana alam, dan kegiatan lain yang mendukung masyarakat tetap hidup damai dalam perbedaan.<sup>7</sup>

#### **a. Kolaborasi**

Dijelaskan dalam *ebook* dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila, bahwa elemen kolaborasi ini hendaknya dapat dimiliki oleh pelajar Pancasila. Kolaborasi adalah kemampuan seseorang dalam bekerja sama disertai perasaan senang dan menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain. Elemen kolaborasi memiliki empat sub-elemen di dalamnya, yaitu kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial.<sup>8</sup>

#### **b. Kepedulian**

Pada elemen kepedulian, terdapat dua sub-elemen di dalamnya, yaitu

---

<sup>6</sup> Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek* (2022): 19.

<sup>7</sup> Teresia Noiman Derung, “Gotong Royong Dan Indonesia,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 4, No. 1 (2019): 12.

<sup>8</sup> *Ibid*, 19.

tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.<sup>9</sup> Kepedulian sosial atau masyarakat merupakan suatu sikap yang berhubungan dengan manusia pada umumnya, maksudnya adalah setiap manusia memiliki empati untuk membantu orang lain. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan sosial (masyarakat). Maka, setiap hari manusia akan melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu, yang mana tindakan tersebut berhubungan dengan orang lain.<sup>10</sup>

c. Berbagi

Elemen yang ketiga adalah berbagi, artinya adalah pelajar Pancasila memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima apa yang diperlukan untuk kehidupan pribadi maupun sosial, serta ingin dan mampu menjalani kehidupan sosial secara sehat di lingkungan masyarakat. Peserta didik dapat memberi dan menerima apa saja yang dibutuhkan teman, orang di sekitar, ataupun masyarakat yang lebih luas. Kemudian, peserta didik secara mandiri atau kelompok mengusahakan untuk memberi hal yang dibutuhkan dan berharga bagi orang yang membutuhkan, baik di lingkungan atau masyarakat luas (negara dan dunia).<sup>11</sup>

Allah SWT. juga berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 2, bahwa tolong-menolonglah antar sesama manusia dalam hal kebaikan dan ketakwaan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ ذَبِيرٌ

العُقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.<sup>12</sup>

## 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

---

<sup>9</sup> Ibid. 19.

<sup>10</sup> Nurul Fadhilah, “Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara” (Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 18.

<sup>11</sup> Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka” 20.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009).

Arti pembelajaran, menurut Arfani pada hakikatnya ialah suatu proses yang bisa mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, melalui adanya interaksi antar peserta didik dengan lingkungan.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan setidaknya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dapat membantu peserta didik mengembangkan fitrah keberagamáannya dengan memberi peserta didik kesempatan untuk memahami, meghayati, dan mengamalkan apa yang dipelajari oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup atau pandangan peserta didik.<sup>15</sup> Pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah aktualisasi dalam membentuk karakter peserta didik. Keaktifan pendidik memerlukan pengembangan dan pembuatan kegiatan yang sesuai dengan program.<sup>16</sup>

### 3. Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak merupakan upaya untuk mewujudkan visi pendidikan di Indonesia, guna mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, berkepedulian, dan berkepribadian melalui pembentukan pelajar Pancasila. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik, yang mana mencakup kompetensi (literasi dan numerisasi) dan karakter, dimulai dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, yakni kepala sekolah dan guru.

Program Sekolah Penggerak adalah penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya, yang akan mengakselerasi sekolah negeri

---

<sup>13</sup> Suhendi Syam, dkk., *Belajar Dan Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 6.

<sup>14</sup> Fahrudin, Hasan Asari dan Siti Halimah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa," *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9 (2019): 522.

<sup>15</sup> Rahmat Hidayat, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor", 149.

<sup>16</sup> Zulhi Yunardi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2023), 32.

atau swasta di setiap kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program ini dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga setiap sekolah di Indonesia mengikuti Program Sekolah Penggerak.<sup>17</sup>

Diharapkan program sekolah penggerak dapat memberikan manfaat baik bagi sekolah dan pemerintah daerah. Saat sekolah bergabung dalam program ini, sekolah akan mendapat manfaat sebagai berikut.<sup>18</sup>

- a. Pendampingan intensif untuk transformasi sekolah
- b. Meningkatnya kompetensi kepala sekolah dan guru
- c. Meningkatkan hasil mutu Pendidikan dalam jurun waktu 3 tahun ajaran
- d. Pecerpatan digitalisasi sekolah
- e. Percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila
- f. Kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi sekolah lain

Selain memberi manfaat bagi sekolah, program ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemerintah daerah, yakni sebagai berikut.<sup>19</sup>

- a. Mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah
- b. Meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) satuan Pendidikan
- c. Membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna
- d. Peluang mendapatkan apresiasi sebagai Daerah Penggerak Pendidikan
- e. Menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

### **C. Metode**

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.<sup>20</sup> Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data yang telah diperoleh, dicatat atau didokumentasikan peneliti di lokasi penelitian dalam bentuk narasi deskripsi, tidak dicatat dalam bentuk angka-angka.<sup>21</sup> Teknik pengambilan sampel pada

---

<sup>17</sup> Halimatus Sakdiah, dkk., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (2023): 693.

<sup>18</sup> Iqbal Fahmi, dkk., *Panduan Kepala Sekolah Dalam Program Sekolah Penggerak 2023* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023), 6.

<sup>19</sup> Halimatus Sakdiah, dkk., "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan", 696.

<sup>20</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>21</sup> *Ibid*, 29.

penelitian ini tidak dilakukan secara acak, disebut juga dengan *non-probability sampling*. Dikarenakan pengambilan sampel tersebut terdapat faktor yang sudah direncanakan sebelumnya. Masa prosesnya pun, tidak bisa dilanjut sampai jadilah suatu kesimpulan mengenai populasi tersebut.

Jadi, cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan mengambil sampel tertentu yang memiliki ciri, karakteristik, ataupun sifat tertentu.<sup>22</sup> Maka dari itu, yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pihak terlibat yang berlokasi di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, yakni meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan peserta didik.

Menurut Bogdan, analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah data yang diperlukan, menemukan yang penting, dan memutuskan hasil data yang telah diproses. Peneliti akan melakukan langkah-langkah dalam proses analisis data menggunakan tiga rangkaian menurut Miles and Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>23</sup>

#### **D. Hasil Dan Pembahasan**

##### **1. Aktualisasi Pembentukan Dimensi Bergotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan**

Dalam penelitian ini peserta didik mampu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan baik dan peserta didik juga memahami betul makna dari dimensi bergotong royong dalam mengaktualisasikan kegiatan serta hasil atau manfaat dari aktualisasi tersebut. Berikut hasil dan pembahasan, sesuai dengan tiga elemen dimensi bergotong royong.

---

<sup>22</sup> Akhmad Fauzy, *Metode Sampling*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 25.

<sup>23</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 224-248.

a. Elemen Kolaborasi

Pada elemen kolaborasi, aktualisasi pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) adalah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik. Model pembelajaran kooperatif merupakan diskusi kelompok yang dibagi pendidik kepada peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membahas materi PAI-BP bersama-sama.

Hal ini serupa dengan teori yang telah disampaikan dengan jelas di awal sebelumnya, dimana telah dijelaskan bahwa menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu memahami, memberikan informasi, dan mengisi kekurangan pengertian atas materi pelajaran, saling berdiskusi, dan saling adu argumentasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Kedua, kegiatan pembiasaan positif sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik melakukan piket kelas secara bersama-sama sesuai dengan gilirannya. Selain kegiatan piket kelas, terdapat kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler atau organisasi setiap hari (Sabtu-Kamis) setelah pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, serta agar peserta didik memiliki karakter dimensi bergotong royong yang tinggi kepada lingkungan sekolah.

Semua aktualisasi diatas, dapat menjadikan suatu pembelajaran atau pengembangan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik untuk mampu mengelola kerja sama kelompok dengan baik, menerima perbedaan pendapat anggota kelompoknya, berkoordinasi untuk menyelesaikan masalah atau kegiatan, dan saling membantu dalam penyelesaian tugas kelompok agar mendapatkan nilai yang bagus.

Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan Partono, bahwa keterampilan kolaborasi merupakan suatu keterampilan yang dilakukan peserta didik dalam proses kerja sama, bersinergitas dengan teman, juga mampu menjaga rasa

---

<sup>24</sup> Amiruddin, "Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif," *Journal of Educational Science (JES)*, Vol. 5, No. 1 (2019): 26.

nyaman dan aman di masyarakat umum untuk mencapai tujuan yang sama.<sup>25</sup> Juga sesuai dengan teori yang dikeluarkan kemendikbudristek, bahwa kolaborasi adalah kemampuan seseorang dalam bekerja sama disertai perasaan senang dan menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain.<sup>26</sup>

b. Elemen Kepedulian

Aktualisasi pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada elemen kepedulian adalah sebagai berikut. Pertama, kegiatan kepedulian ditekankan pada proses penyelesaian tugas kelompok. Semua peserta didik akan fokus menyelesaikan tugas agar mendapatkan nilai bagus. Guru PAI telah mengatakan sejak awal pembentukan kelompok, bahwasannya kepedulian yang mereka lakukan ketika saya mengucapkan “Ketika dari suatu kelompok terdapat masalah, maka nilai akan saya sama ratakan”, nah dari situlah mereka berpikir jangan sampai terjadi seperti itu.

Kedua, Kepala Sekolah juga menjelaskan beberapa contoh kegiatan spesifik yang dilakukan di SMA Darut Taqwa dalam menumbuhkan elemen kepedulian terhadap peserta didik, yakni proyek pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab sosial dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti Palang Merah Remaja (PMR) yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dan telah dijelaskan di elemen kolaborasi, bahwa terdapat kegiatan pembiasaan positif sebagai penunjang profil pelajar Pancasila.

Kegiatan kepedulian yang ada di SMA Darut Taqwa adalah kegiatan Jumat Berkah. Kegiatan ini merupakan pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan di asrama pesantren masing-masing. Kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan piket kelas juga dapat menumbuhkan elemen kepedulian, yakni dapat membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan di sekitarnya. Dan salah satu peserta didik yang lain juga menjelaskan kegiatan kepedulian yang dilakukan di kelas adalah ketika ada

---

<sup>25</sup> Rahmat Yudhi Septian, “Implementasi Pendekatan MIKiR Dalam Mengembangkan Kecakapan Kolaborasi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong” (2023), 26-27.

<sup>26</sup> Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” 19.

teman yang sakit dan tidak masuk sekolah selama lebih dari tiga hari. Wali kelas akan menghubungi orang tuanya melewati *video call whatsapp* dan ada yang menjenguk karena dekat (satu pondok) atau dijenguk ke rumah oleh teman organisasinya (ekstrakurikuler).

Dari aktualisasi elemen kepedulian di atas, yakni telah sesuai dengan yang dijelaskan Kemendikbudristek. Bahwasannya, pelajar Pancasila diharapkan lebih memperhatikan kondisi di lingkungan masyarakat dan bertindak proaktif untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik.<sup>27</sup> Sesuai dengan pengertian kepedulian sosial atau masyarakat adalah suatu sikap yang berhubungan dengan manusia pada umumnya, maksudnya setiap manusia memiliki empati untuk membantu orang lain.<sup>28</sup>

### c. Elemen Berbagi

Aktualisasi pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) pada elemen kepedulian adalah sebagai berikut. Pertama, Bapak Zuhri telah memberitahukan kepada peserta didik bahwa satu kelompok harus memiliki satu jawaban yang sama. Dengan adanya keputusan seperti itu, peserta didik akan saling berbagi memberikan ide-ide jawaban yang bagus dan kemudian akan mendapatkan nilai yang bagus pula. Meskipun masih terdapat peserta didik yang hanya ikut berbagi secara finansial saja, akan tetapi setiap anggota kelompok harus mengetahui hasil akhir tugas kelompok tersebut.

Kedua, kegiatan berbagi lainnya adalah iuran dana sosial yang diadakan SMA Darut Taqwa setiap hari Kamis senilai Rp 2.000 setiap peserta didik. Tujuannya untuk membantu jika ada salah satu warga sekolah yang sedang membutuhkan. Contohnya saat tertimpa musibah yakni salah satu keluarga yang meninggal dan terjadi bencana alam.

Ketiga, terdapat contoh kecil berbagi yang selalu dilakukan oleh santri pondok pesantren, yakni berbagi makanan setelah dijenguk orang tuanya. Peserta didik SMA Darut Taqwa mayoritas adalah santri Pondok Pesantren

---

<sup>27</sup> Ibid. 19.

<sup>28</sup> Nurul Fadhilah, "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara" (Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 18.

Ngalah. Jadi, akan ada waktu dimana peserta didik memiliki banyak makanan dan kehabisan uang sakunya. Maka dari itu, peserta didik akan berbagi makanan kepada teman sebangku ataupun sederet bangkunya, ataupun meminjami uang jika ada teman yang membutuhkan.

Berbagi pengetahuan saat pembelajaran terjadi antara individu ataupun kelompok, yakni timbul adanya proses memberi dan menerima informasi atau pengetahuan yang bersifat saling menguntungkan dalam menyelesaikan tujuan yang ingin dicapai.<sup>29</sup> Selain berbagi pengetahuan, ada juga berbagi makanan ataupun berbagi uang (iuran dana sosial). Sesuai dengan Kemendikbudristek, telah menjelaskan bahwa pelajar Pancasila itu hendaknya memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima apa yang diperlukan teman, orang di sekitar, atau masyarakat luas.<sup>30</sup>

Dengan aktualisasi elemen berbagi di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, pelajar Pancasila telah menanamkan semangat berbagi pengetahuan, makanan, dan uang kepada teman atau orang yang membutuhkannya. Baik dilakukan secara mandiri atau kelompok dalam mengusahakan memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (negara dan dunia). Juga sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, bahwasannya tolong menolonglah antar sesama manusia dalam hal kebaikan dan ketakwaan.<sup>31</sup>

## 2. Hasil dari Pembentukan Dimensi Bergotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan

Aktualisasi yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila terlebih pada dimensi bergotong royong adalah berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yakni melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.<sup>32</sup> Hasil dari

---

<sup>29</sup> Indri Yani Agustin dan Handrio Adhi Pradana, "Berbagi Pengetahuan Adalah Kekuatan: Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Efek Pemeditasi Berganda Komitmen Belajar Dan Adaptasi Interpersonal," *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, Vol. 7, No. 1 (2022): 2.

<sup>30</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." 20.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

<sup>32</sup> Suci Setyaningsih dan Wiryanto, "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar", 3044.

pembentukan dimensi bergotong royong yang didapatkan oleh peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan adalah sebagai berikut.

- a. Mampu mengembangkan karakter, seperti kepedulian terhadap sesama, bekerja sama dengan kelompok, dan menjadi pelajar Pancasila yang bertanggung jawab.
- b. Mampu meningkatkan keterampilan sosial, seperti meningkatnya kemampuan berkomunikasi dengan teman, memahami dan menolong satu sama lain, serta dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah.
- c. Memiliki sikap solidaritas dan persatuan, yakni saling percaya untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan di antara peserta didik.

Hasil dari pembentukan di atas, telah sesuai dengan landasan Pancasila ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Maksudnya adalah mampu membawa masyarakat Indonesia yang majemuk, agar tetap hidup dengan rukun dan bersatu.<sup>33</sup> Hasil dari pembentukan dimensi bergotong royong pada peserta didik sangatlah bermanfaat untuk dirinya dan dapat menjadi bekal saat di lingkungan masyarakat nantinya. Peserta didik dapat menjadi pelajar Pancasila sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>34</sup>

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Aktualisasi pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan dapat dibagi menjadi tiga elemen. Pertama, elemen kolaborasi adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kegiatan pembelajaran pembiasaan positif. Kedua, elemen kepedulian adalah kepedulian dalam proses penyelesaian tugas kelompok, kegiatan proyek pengabdian masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan tutor sebaya, bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Ketiga, elemen berbagi adalah berbagi pengetahuan dengan memiliki satu jawaban yang sama dalam pembelajaran kooperatif, iuran

---

<sup>33</sup> Teresia Noiman Derung, "Gotong Royong Dan Indonesia", 12.

<sup>34</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka", 2.

dana sosial untuk yang membutuhkan, dan berbagi makanan setelah dijenguk orang tuanya. (2) Hasil dari pembentukan dimensi bergotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan adalah mampu mengembangkan karakter, mampu meningkatkan keterampilan sosial, dan memiliki sikap solidaritas dan persatuan.

## **F. Daftar Pustaka**

- Agustin, Indri Yani dan Handrio Adhi Pradana. "Berbagi Pengetahuan Adalah Kekuatan: Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Efek Pemeditasi Berganda Komitmen Belajar Dan Adaptasi Interpersonal." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*. Vol. 7. No. 1. 2022.
- Amiruddin. "Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif." *Journal of Educational Science (JES)*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Hanan. 2009.
- Derung, Teresia Noiman. "Gotong Royong Dan Indonesia." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Fadhilah, Nurul. "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara." Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022.
- Fahmi, Iqbal, Sari Lestari, Miranda Yasella, Medira Ferayanti, dan Walmah Ni'amaturrohmah. *Panduan Kepala Sekolah Dalam Program Sekolah Penggerak 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek. 2023.
- Fahrudin, Hasan Asari dan Siti Halimah. "Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa." *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. No. 9. 2019.
- Fauzy, Akhmad. *Metode Sampling. Universitas Terbuka*. Vol. 9. 2019.
- Hidayat, Rahmat, M Sarbini, dan Ali Maulida. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor." *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1B. 2018.
- Kemendikbudristek. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." *Kemendikbudristek*. 2022.
- Kharisma, Maya Elok, Faridi Faridi, dan Zulfikar Yusuf. "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 Di SMP Muhammadiyah 8 Batu." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 8. No. 2. 2023.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mooduto, Mohammad Nurfajar dan Lian G Otaba. "Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 1. 2023.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. 2018.
- Okpatrioka, Okpatrioka, Bermara Giri Menur Sari, dan Naura Zhafirah. "Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*. Vol. 1. No. 3. 2023.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini. "Implementation of Independent Curriculum in Driving School." *Jurnal Basicedu*. Vol. 6. No. 4. 2022.
- Sakdiah, Halimatus, Aulia Rahimi, Ahmad Darlis, Siti Azminatasya Ammar, dan Dedi Ariyanto Daulay. "Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5. 2023.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Septian, Rahmat Yudhi. "Implementasi Pendekatan MIKiR Dalam Mengembangkan Kecakapan Kolaborasi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong". 2023.
- Setiyaningsih, Suci, dan Wiryanto Wiryanto. "Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 8. No. 4. 2022.
- Syam, Suhendi, Dkk. *Belajar Dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2022.
- Yunardi, Zulhi. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok." Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. 2023.